

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam tradisi sastra, relasi antara orang tua dan anak sering kali menjadi medium pengungkapan pengalaman batin manusia. Figur ayah, secara kultural, dipandang sebagai simbol perlindungan dan pembentuk identitas moral dalam keluarga. Namun, absennya figur ayah dalam kehidupan anak menghadirkan kondisi yang disebut *fatherless*, yaitu kehilangan sosok rujukan identitas dan kasih sayang paternal. Fenomena ini tidak hanya menjadi isu sosial, tetapi juga meninggalkan jejak psikologis yang mendalam (KemenPPPA, 2019; U.S. Census Bureau, 2022).

Fenomena *fatherless* di Indonesia menjadi persoalan yang semakin banyak diperhatikan dalam kajian psikologi keluarga dan perkembangan anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2019) menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih rendah, sehingga memunculkan fenomena *father hunger*. Data U.S. Census Bureau (2022) menunjukkan bahwa satu dari empat anak tumbuh tanpa kehadiran ayah di rumah. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk penurunan rasa aman, kesulitan membangun relasi interpersonal, hingga kebutuhan berlebih akan validasi eksternal. Dalam konteks budaya Indonesia, figur ayah sering diasosiasikan dengan otoritas dan pembentuk identitas moral, sehingga absensinya menghadirkan luka emosional yang kompleks.

Kondisi *fatherless* ini sering meninggalkan trauma mendalam, terutama pada anak perempuan. (Judith Herman, 1992:34) menjelaskan bahwa trauma

merupakan pengalaman kehilangan rasa aman yang muncul akibat absennya perlindungan. Trauma tidak hanya hadir melalui peristiwa besar, tetapi juga melalui ketiadaan kasih sayang dan perhatian yang seharusnya ada. Dalam karya sastra, trauma sering dimanifestasikan melalui fragmen naratif, repetisi simbolik, dan bahasa emosional. Dengan demikian, *fatherless* tidak hanya menjadi isu sosial, tetapi juga pengalaman batin yang hidup dalam ingatan dan simbol-simbol sastra.

Medium sastra menjadi ruang penting untuk menafsirkan pengalaman psikologis tersebut. *Dunia Tanpa Ayah* karya Arkadia Lawalon merupakan prosa liris yang mengisahkan perjalanan batin seorang anak perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah. Prosa liris dipahami sebagai bentuk karya sastra yang memadukan unsur prosa dan puisi. Menurut (Waluyo, 2017:29) prosa liris adalah bentuk narasi yang memadukan unsur prosa dan puisi, dengan ciri bahasa puitik, struktur fragmentaris, dan citraan emosional yang intens. Sejalan dengan itu, (Suwandi & Mashari, 1978:15) menjelaskan bahwa prosa liris merupakan karangan berbentuk prosa yang di dalamnya mengandung ciri-ciri puisi, atau sebaliknya. Dengan ciri-ciri tersebut, prosa liris menghadirkan bahasa padat, struktur yang tidak linear, serta penggunaan metafora yang berfungsi sebagai medium representasi trauma, kerinduan, dan pencarian makna diri. Dengan demikian, teks ini tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menghadirkan pengalaman estetik yang menyingkap lapisan batin tokoh.

Sebagai prosa liris, *Dunia Tanpa Ayah* menghadirkan bahasa padat dan struktur naratif yang bergerak mengikuti alur perasaan dan ingatan tokoh. Elemen-elemen ini tidak dibahas sebagai unsur intrinsik secara otonom, tetapi

dipertimbangkan sejauh berkaitan dengan proses hermeneutika dalam psikologi sastra, yaitu cara teks mengungkap lapisan pengalaman batin melalui bentuk, bahasa, dan citra. Analisis dalam penelitian ini berjalan melalui tubuh teks: bagaimana fragmentasi, metafora, dan repetisi menjadi ekspresi trauma *fatherless* yang dialami tokoh perempuan.

Kajian mengenai fenomena *fatherless* dalam sastra Indonesia masih jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada relasi sosial atau konflik keluarga secara umum, bukan pada pengalaman emosional individu secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan membaca *Dunia Tanpa Ayah* sebagai teks yang merepresentasikan trauma *fatherless* melalui struktur prosa liris dan bahasa puitik.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan kajian hermeneutika, serta menjadikan teori trauma Judith Herman sebagai landasan utama. Psikologi sastra memungkinkan karya dibaca sebagai ekspresi batin manusia, sedangkan hermeneutika memberi ruang untuk menafsirkan makna kutipan teks sebagai simbol pengalaman batin tokoh. Dengan teori trauma Herman, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana prosa liris *Dunia Tanpa Ayah* merepresentasikan luka batin sekaligus proses pencarian makna diri.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada dua aspek. Pertama, secara tematik, penelitian ini menempatkan isu *fatherless* dalam prosa liris Indonesia sebagai fenomena trauma yang jarang dikaji. Kedua, secara metodologis, penelitian ini memadukan teori trauma Herman dengan pendekatan psikologi sastra dan kajian hermeneutika, sehingga pembacaan teks tidak hanya mengungkap

bentuk estetis, tetapi juga menafsirkan pengalaman batin tokoh dalam konteks kehilangan figur ayah.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1.2.1 Bagaimana trauma akibat ketiadaan figur ayah direpresentasikan melalui struktur prosa liris, meliputi unsur fisik (diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, tipografi) dan unsur batin (tema, rasa, nada, amanat) dalam *Dunia Tanpa Ayah* karya Arkadia Lawalon?
- 1.2.2 Bagaimana makna trauma *fatherless* ditafsirkan melalui pendekatan psikologi sastra dengan kajian hermeneutika, menggunakan teori trauma Judith Herman?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan mengungkap dinamika batin tokoh anak perempuan yang mengalami trauma akibat kehilangan figur ayah (*fatherless*) dalam prosa liris *Dunia Tanpa Ayah* karya Arkadia Lawalon. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk.

- 1.3.1 Mendeskripsikan representasi trauma akibat ketiadaan figur ayah melalui struktur prosa liris berupa unsur fisik (diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, tipografi) dan unsur batin (tema, rasa, nada, amanat).

1.3.2 Menafsirkan makna trauma *fatherless* dalam prosa liris *Dunia Tanpa Ayah* dengan pendekatan psikologi sastra, menggunakan kajian hermeneutika serta teori trauma Judith Herman (tahap *safety*, *remembrance & mourning*, *reconnection*).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam penerapan teori trauma Judith Herman yang dipadukan dengan kajian hermeneutika. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana trauma *fatherless* dan kerinduan tokoh perempuan direpresentasikan melalui bahasa puitik dan struktur prosa liris dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan peneliti sastra dalam menganalisis pengalaman psikologis tokoh melalui bentuk dan struktur naratif, serta mendorong kesadaran terhadap isu *fatherless* sebagai persoalan psikologis yang berpengaruh pada pembentukan identitas dan kejiwaan anak perempuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada kajian psikologi sastra dengan objek material berupa teks prosa liris *Dunia Tanpa Ayah* karya Arkadia Lawalon. Karya ini dipilih karena menampilkan pengalaman *fatherless* melalui struktur naratif yang fragmentaris, repetitif, dan penuh metafora. Struktur tersebut menghadirkan

persoalan penting tentang representasi trauma dalam sastra Indonesia kontemporer. Dengan demikian, objek material penelitian ini jelas terletak pada teks sastra yang menjadi medium ekspresi pengalaman batin tokoh.

Objek formal penelitian ini adalah representasi trauma *fatherless* yang dialami tokoh anak perempuan dalam teks. Fokus ini ditetapkan karena penelitian tidak menelaah unsur intrinsik secara otonom, melainkan menafsirkan bagaimana bentuk puitik dan struktur prosa liris berfungsi sebagai medium ekspresi luka batin. Analisis diarahkan pada kerinduan, kehilangan rasa aman, dan pencarian makna diri yang muncul dalam narasi. Dengan cara ini, penelitian menempatkan trauma sebagai inti persoalan yang diungkap melalui bahasa dan citraan puitik.

Ranah penelitian ini berada dalam kajian psikologi sastra, yaitu membaca karya sastra sebagai ekspresi kehidupan batin manusia. Ranah ini dipilih karena fokus penelitian adalah dinamika psikologis tokoh yang muncul melalui bahasa dan struktur teks. Analisis tidak diarahkan pada aspek sosial atau struktural semata, melainkan pada pengalaman emosional yang terungkap dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini konsisten menempatkan sastra sebagai medium penyingkapan gejala kejiwaan tokoh.

Perspektif kajian yang digunakan adalah hermeneutika psikologi sastra dengan teori trauma Judith Herman sebagai landasan utama. Hermeneutika dipilih karena memungkinkan penafsiran simbolik terhadap kutipan-kutipan prosa liris. Analisis diarahkan untuk mengungkap makna batin tokoh di balik bahasa puitik dan struktur fragmentaris. Dengan perspektif ini, penelitian dibatasi pada aspek kejiwaan tokoh dan penafsiran simbolik teksual, bukan pada analisis struktur

intrinsik secara komprehensif.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Struktur Prosa Liris

Prosa liris merupakan bentuk narasi yang memadukan unsur prosa dan puisi, sehingga lebih menekankan ekspresi emosional melalui bahasa puitik, citra metaforis, dan struktur naratif yang sering kali fragmentaris. Menurut Waluyo (2017), ciri utama prosa liris meliputi penggunaan metafora, repetisi, citraan kuat, serta penggambaran suasana batin melalui pilihan diksi yang intens dan sugestif. Struktur naratif dalam prosa liris umumnya tidak linear, melainkan bergerak mengikuti alur perasaan, ingatan, dan asosiasi batin tokoh. Dengan ciri-ciri tersebut, prosa liris menghadirkan pengalaman estetik yang menyingkap lapisan batin tokoh melalui bahasa yang padat dan sugestif.

Dalam konteks penelitian ini, teori struktur prosa liris digunakan bukan untuk menganalisis unsur intrinsik secara komprehensif, tetapi untuk memahami bagaimana bahasa puitik, fragmentasi naratif, dan citra-citra emosional menjadi medium representasi trauma. Bentuk fragmentaris teks *Dunia Tanpa Ayah* dipandang sebagai wadah munculnya ingatan berulang, kesadaran yang terpecah, dan ekspresi kehilangan yang sesuai dengan karakter trauma sebagaimana dijelaskan dalam *trauma studies*. Struktur yang tidak linear serta penggunaan repetisi simbolik memperkuat gambaran tentang luka batin dan kerinduan tokoh perempuan. Dengan demikian, teori struktur prosa liris berfungsi sebagai jembatan untuk membaca gejala psikologis tokoh sebagaimana terefleksi dalam bentuk teks.

1.6.2 Teori Trauma (*Trauma Studies*)

Trauma studies merupakan kajian yang digunakan untuk memahami pengalaman luka batin akibat kehilangan atau pengalaman emosional yang membekas dalam diri individu. Dalam penelitian ini, teori trauma digunakan untuk membaca pengalaman psikologis tokoh anak perempuan dalam prosa liris *Dunia Tanpa Ayah* yang mengalami kehilangan figur ayah (*fatherless*). Trauma dipahami bukan hanya sebagai akibat dari peristiwa besar, tetapi juga dapat muncul dari absennya kasih sayang, perhatian, dan rasa aman dalam relasi keluarga. Oleh karena itu, trauma studies menjadi kerangka penting untuk menafsirkan bagaimana pengalaman kehilangan dapat membentuk identitas dan memengaruhi perkembangan psikologis tokoh.

Penelitian ini menjadikan pemikiran Judith Herman sebagai landasan utama. Dalam *Trauma and Recovery* (1992), Herman menjelaskan bahwa trauma berkaitan dengan rusaknya rasa aman individu akibat absennya perlindungan, sehingga korban mengalami keterpecahan identitas dan kesulitan membangun relasi. Trauma juga mengganggu kemampuan individu untuk mempercayai dunia dan orang lain, sehingga muncul perasaan terasing dan rapuh. Kerangka ini relevan untuk membaca pengalaman tokoh Aku yang kehilangan figur ayah sebagai sumber perlindungan dan dukungan emosional. Dengan demikian, teori Herman memberikan pijakan konseptual yang kuat untuk memahami dinamika *fatherless* dalam teks sastra.

Dalam karya sastra, trauma sering hadir secara tidak langsung melalui repetisi, fragmen naratif, citra simbolik, dan bahasa emosional. Unsur-unsur puitik tersebut menjadi medium representasi luka batin yang tidak sepenuhnya teratasi. Melalui kerangka Herman, penelitian ini menafsirkan bagaimana pengalaman kehilangan figur ayah dimanifestasikan dalam bentuk kerinduan, luka batin, kekosongan emosional, serta pencarian makna diri tokoh anak perempuan dalam *Dunia Tanpa Ayah*. Dengan demikian, trauma studies berfungsi sebagai kerangka untuk membaca representasi *fatherless* dalam teks sastra, sekaligus menegaskan keterhubungan antara kehilangan, trauma, dan proses pemulihan psikologis.

1.6.3 Pendekatan Psikologi Sastra

Pendekatan psikologi sastra menjadi payung utama penelitian ini karena fokus kajian diarahkan pada dinamika psikologis tokoh dalam teks sastra. Endraswara (2008) menjelaskan bahwa psikologi sastra memandang karya sastra sebagai representasi kehidupan batin manusia yang terekam melalui bahasa, simbol, dan konflik naratif. Definisi ini menekankan bahwa karya sastra dapat dibaca sebagai ekspresi batin yang kompleks, bukan sekadar cerita. Dengan kerangka ini, penelitian diarahkan untuk menyingkap pengalaman emosional tokoh melalui bahasa dan struktur teks.

Minderop (2010) menambahkan bahwa psikologi sastra digunakan untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh melalui perilaku, dialog, maupun ekspresi batin yang ditampilkan dalam karya sastra. Pandangan ini melengkapi Endraswara karena memberi fokus pada cara tokoh mengekspresikan batinnya dalam narasi.

Dengan menggabungkan kedua pandangan tersebut, penelitian ini menempatkan psikologi sastra sebagai pendekatan yang relevan untuk membaca trauma *fatherless*. Pendekatan ini memungkinkan analisis tidak berhenti pada unsur intrinsik, tetapi menafsirkan teks sebagai medium ekspresi pengalaman psikologis.

Dalam penelitian ini, pendekatan psikologi sastra dipadukan dengan cara baca hermeneutika. Secara hermeneutik, teks dibaca bukan hanya sebagai cerita, melainkan sebagai “tempat penyimpanan pengalaman batin” yang dimaknai ulang oleh bahasa. Hermeneutika psikologis memungkinkan peneliti mengungkap makna emosional seperti kesepian, kerinduan, kekosongan, atau pencarian diri melalui citra puitik, metafora, pengulangan, dan struktur fragmentaris khas prosa liris. Dengan demikian, psikologi sastra yang bercorak hermeneutik menjadi metode yang paling tepat untuk menjembatani teori trauma dengan estetika teks *Dunia Tanpa Ayah*.

1.6.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini memadukan teori trauma, konsep *fatherless*, dan pendekatan psikologi sastra dalam satu alur berpikir yang terstruktur. Teori trauma yang dikemukakan Judith Herman dalam *Trauma and Recovery* (1992) digunakan sebagai landasan utama untuk memahami luka psikologis akibat kehilangan figur ayah. Trauma dipahami sebagai rusaknya rasa aman individu yang berakibat pada keterpecahan identitas dan kesulitan membangun relasi. Dalam karya sastra, trauma sering hadir melalui tanda-tanda tidak langsung seperti fragmen naratif, repetisi

citra, simbol puitik, dan bahasa emosional, sehingga teks menjadi medium representasi luka batin yang tidak sepenuhnya teratasi.

Selain itu, konsep *fatherless* sebagaimana dijelaskan McLanahan & Schwartz (2002) dan Herzog (2011) membantu menjelaskan dampak absensi ayah terhadap pembentukan identitas, rasa aman, dan kerinduan emosional anak perempuan. Pendekatan psikologi sastra sebagaimana dijelaskan Endraswara (2008) dan Minderop (2010), dipadukan dengan cara baca hermeneutik, digunakan untuk menafsirkan representasi pengalaman traumatis tersebut dalam struktur bahasa dan gaya puitik prosa liris. Dengan kerangka ini, penelitian bergerak dari fenomena *fatherless* yang dialami tokoh, menuju pemahaman tentang luka traumatis yang ditimbulkan, kemudian menafsirkan bagaimana pengalaman batin tersebut direpresentasikan melalui bahasa puitik dan struktur fragmentaris khas prosa liris. Kombinasi teori trauma, konsep *fatherless*, dan pendekatan psikologi sastra memungkinkan penelitian memahami fenomena kehilangan figur ayah sebagai pengalaman traumatis yang direpresentasikan dalam karya sastra.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan seluruh proses mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka dan landasan teori, metode penelitian, analisis, hingga simpulan (Moleong, 2018). Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penafsiran pengalaman batin tokoh dalam teks prosa

liris *Dunia Tanpa Ayah* secara kontekstual dan interpretatif. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan teks, tetapi juga menafsirkan makna psikologis yang terkandung di dalamnya.

Metode utama yang digunakan adalah metode struktural, karena objek sasaran yang diteliti adalah unsur-unsur struktur prosa liris yang mengungkapkan masalah luka derita batin akibat trauma hidup tanpa ayah. Struktur teks tidak dianalisis sebagai unsur intrinsik secara otonom, melainkan sebagai medium yang menampilkan dinamika batin tokoh. Dengan metode ini, penelitian memetakan bentuk fragmentasi, repetisi, metafora, dan citraan yang relevan dengan gejala trauma. Analisis struktural ini membantu memperlihatkan bagaimana unsur-unsur puitik berfungsi sebagai representasi pengalaman kehilangan dan keterpecahan identitas tokoh.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra bercorak hermeneutik, karena teori yang digunakan untuk analisis data adalah teori trauma Judith Herman (1992). Dengan cara baca hermeneutik, teks dipahami bukan hanya sebagai cerita, melainkan sebagai representasi pengalaman batin yang dimaknai ulang oleh bahasa. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menafsirkan simbol, repetisi, dan fragmen naratif sebagai tanda-tanda trauma yang tidak sepenuhnya teratasi. Dengan demikian, psikologi sastra bercorak hermeneutik menjadi alat untuk menjembatani teori trauma dengan estetika prosa liris.

Tahapan penelitian meliputi: (1) pembacaan cermat terhadap bentuk prosa liris untuk mengidentifikasi unsur-unsur tekstual seperti fragmentasi, repetisi, metafora, dan citraan; (2) pemetaan struktur sebagai medium ekspresi trauma; (3)

analisis interpretatif dengan teori trauma Herman untuk menafsirkan pengalaman kehilangan figur ayah; dan (4) penarikan simpulan mengenai representasi trauma *fatherless* dalam teks. Setiap tahap dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat menunjukkan keterhubungan antara struktur puitik dan dinamika psikologis tokoh. Dengan demikian, metode penelitian ini berfungsi untuk menghubungkan teori trauma dengan ekspresi estetika prosa liris secara konsisten. Setiap tahap analisis dirancang agar mampu menyingkap keterkaitan antara struktur puitik dan dinamika psikologis tokoh.

1.7.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa prosa liris *Dunia Tanpa Ayah* karya Arkadia Lawalon yang diterbitkan oleh Penerbit Gradien Mediatama. Data primer penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung representasi trauma, pengalaman *fatherless*, kebutuhan emosional, pencarian validasi diri, serta bentuk-bentuk ekspresi psikologis tokoh yang tercermin melalui bahasa puitik dan struktur fragmentaris teks.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan penelitian terdahulu yang membahas psikologi sastra, *trauma studies*, psikologi humanistik, hermeneutika sastra, serta konsep *fatherless* dalam kajian psikologi dan sastra. Data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori, mendukung proses interpretasi, dan memperdalam analisis terhadap objek penelitian.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) karena objek penelitian berupa teks sastra yang dianalisis secara kualitatif. Proses pengumpulan data dimulai dengan aktivitas pembacaan intensif terhadap prosa liris *Dunia Tanpa Ayah* karya Arkadia Lawalon sebagai sumber data primer. Pembacaan dilakukan secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian struktur dan teks yang merepresentasikan gejala psikologis tokoh, seperti trauma, kerinduan, kebutuhan kasih sayang, dan pencarian validasi diri.

Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber rujukan referensi berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas psikologi sastra, *trauma studies*, serta fenomena *fatherless*. Referensi tersebut berfungsi sebagai landasan teoretis dan kerangka analisis yang relevan, bukan sebagai data sekunder. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan teks sastra sebagai data utama, sedangkan literatur akademik digunakan untuk memperkuat interpretasi dan penafsiran.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif dalam kerangka hermeneutika psikologi sastra. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkesinambungan agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. Dengan pendekatan ini, teks dipahami sebagai medium yang memuat pengalaman batin

tokoh, bukan sekadar rangkaian cerita. Oleh karena itu, analisis diarahkan untuk menyingkap makna psikologis yang terkandung dalam struktur puitik prosa liris.

Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi data, yaitu menyeleksi kutipan-kutipan dalam prosa liris *Dunia Tanpa Ayah* yang merepresentasikan pengalaman batin tokoh anak perempuan. Fokus utama diarahkan pada gejala psikologis seperti trauma kehilangan figur ayah, kerinduan akan kasih sayang, kebutuhan rasa aman, dan pencarian validasi diri. Pada tahap ini, struktur prosa liris seperti fragmentasi naratif, repetisi, metafora, dan citraan emosional dipetakan sebagai bentuk representasi psikologis tokoh. Dengan demikian, data yang terkumpul sudah terarah pada aspek yang relevan dengan kerangka teori.

Tahap kedua adalah analisis tekstual, dengan menafsirkan data terpilih melalui teori trauma Judith Herman dalam *Trauma and Recovery* (1992). Analisis ini bertujuan mengungkap pola luka batin, ingatan berulang, dan mekanisme emosional akibat kondisi *fatherless*. Struktur puitik teks diperlakukan sebagai medium munculnya trauma, bukan sebagai unsur intrinsik yang dianalisis secara otonom. Dengan cara ini, teks dibaca sebagai representasi pengalaman batin yang terfragmentasi dan penuh repetisi emosional.

Tahap ketiga adalah interpretasi psikologis, yaitu mengaitkan temuan trauma dengan konteks kebutuhan batin tokoh. Interpretasi dilakukan untuk menyingkap makna emosional seperti kesepian, kerinduan, kekosongan, dan pencarian diri yang hadir dalam bahasa puitik. Proses ini dilakukan secara hermeneutik, sehingga makna psikologis tokoh dipahami sebagai hasil interaksi antara struktur teks, simbol puitik, dan kerangka *trauma studies*. Dengan demikian,

analisis tidak berhenti pada deskripsi gejala, tetapi menafsirkan kedalaman makna yang terkandung dalam teks.

Tahap terakhir adalah penarikan simpulan interpretatif, dengan merangkai keseluruhan temuan analisis untuk menggambarkan dinamika psikologis tokoh anak perempuan secara utuh. Simpulan ini menegaskan bagaimana fenomena *fatherless* dimanifestasikan dalam bentuk trauma, kerinduan, dan pencarian makna diri. Seluruh proses analisis dilakukan melalui pembacaan berulang dan penafsiran berlapis, sehingga hasil penelitian mampu menunjukkan keterhubungan antara teori trauma dan estetika prosa liris. Dengan cara ini, penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai representasi trauma *fatherless* dalam karya sastra.

1.7.4 Teknik Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan tujuan menampilkan hasil analisis secara jelas dan terarah. Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk uraian naratif yang dilengkapi dengan kutipan-kutipan dari prosa liris *Dunia Tanpa Ayah* karya Arkadia Lawalon sebagai bukti analisis. Kutipan tersebut digunakan untuk memperlihatkan representasi trauma, pengalaman *fatherless*, kebutuhan emosional, serta proses pencarian validasi diri tokoh. Dengan cara ini, penyajian data tidak hanya menampilkan teks sebagai objek penelitian, tetapi juga menunjukkan keterkaitan antara struktur puitik dan dinamika psikologis tokoh.

Penyajian data dilakukan secara sistematis sesuai fokus penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Pada tahap awal, data disusun berdasarkan struktur prosa liris yang meliputi fragmentasi naratif, repetisi, metafora, dan citraan emosional. Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan teori trauma Judith Herman untuk menjelaskan dinamika psikologis tokoh secara mendalam. Proses ini memastikan bahwa penyajian data tidak berhenti pada deskripsi semata, melainkan menafsirkan makna psikologis yang terkandung dalam teks sastra. Dengan demikian, hasil penelitian mampu menunjukkan bagaimana fenomena *fatherless* direpresentasikan melalui bahasa puitik dan struktur fragmentaris khas prosa liris.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab yang tersusun secara teratur untuk memudahkan pemahaman pembaca. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang di mana setiap bab memiliki fokus pembahasan yang berbeda, namun saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Berikut ini adalah sistematika penulisan penelitian:

Bab I Pendahuluan, berisi gambaran umum mengenai penelitian. Uraian dalam bab ini meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori singkat, metode penelitian secara ringkas, langkah penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab ini berfungsi sebagai pengantar yang memberikan arah dan dasar pemikiran penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Tinjauan pustaka meliputi hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini dijelaskan teori-teori utama dan pendukung yang digunakan, yaitu pendekatan psikologi sastra (Endraswara) sebagai teori payung, serta *trauma studies* (Judith Herman) sebagai alat analisis dalam penelitian.

Bab III menyajikan hasil analisis struktur terhadap prosa liris *Dunia Tanpa Ayah* karya Arkadia Lawalon. Analisis difokuskan pada penggambaran trauma akibat kehilangan figur ayah (*fatherless*), kerinduan terhadap kasih sayang, dan upaya tokoh anak perempuan dalam mencari validasi diri, sebagaimana tercermin dalam struktur naratif dan bahasa puitik karya tersebut.

Bab IV memaparkan analisis psikologis tokoh utama dengan menggunakan kerangka *trauma studies* dan pendekatan psikologi sastra bercorak hermeneutik. Fokus analisis diarahkan pada proses batin tokoh anak perempuan, bagaimana ia mengalami kehilangan figur ayah, serta bagaimana trauma tersebut terartikulasikan dalam bahasa dan citra teks. Trauma dipahami sebagai pengalaman batin yang terus kembali melalui fragmen naratif, repetisi simbolik, dan citraan emosional.

Bab V yaitu penutup berisi simpulan penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir disertakan daftar pustaka dan lampiran- lampiran yang mendukung penyusunan skripsi ini.